

SKRIPSI 48

**PENERAPAN KONSEP SENTRALITAS PADA
KERATON SURAKARTA HADININGRAT**



**NAMA : DENNY WINATA
NPM : 2016420113**

PEMBIMBING: INDRI ASTRINA, S.T., M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

SKRIPSI 48

**PENERAPAN KONSEP SENTRALITAS PADA
KERATON SURAKARTA HADININGRAT**



**NAMA : DENNY WINATA
NPM : 2016420113**

PEMBIMBING:

INDRI ASTRINA, S.T., M.A.

PENGUJI :

**DR. IR. RAHADHIAN P. HERWINDO, M.T.
DR. IR. YUSWADI SALIYA, M. ARCH.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Denny Winata
NPM : 2016420113
Alamat : Jl. Merbabu No. 21/23B Medan, Sumatra Utara 20212
Judul Skripsi : Penerapan Konsep Sentralitas pada Keraton Surakarta
Hadiningrat

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Juni 2020



Denny Winata



Abstrak

PENERAPAN KONSEP SENTRALITAS PADA KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Oleh
Denny Winata
NPM: 2016420113

Keraton merupakan sebuah kompleks arsitektur bersejarah dengan fungsi sebagai tempat tinggal penguasa dan keluarga kerajaan. Keraton memegang peranan penting dalam perkembangan sebuah kota khususnya kota-kota di Jawa. Bukan hanya berupa bangunan kediaman raja, keraton juga memiliki pengaruh dalam otoritas kehidupan masyarakat sebagai bangunan pemerintahan. Seiring berkembangnya zaman, keraton tidak lagi menjadi entitas pemerintahan yang menggeser peran dan aspek fungsionalnya. Di Indonesia, keraton dipandang sebagai obyek sejarah yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan agama. Faktor ini membentuk sebuah peran baru keraton sebagai pusat kebudayaan pengetahuan dan keagamaan. Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu keraton yang masih berfungsi sebagai kediaman raja dan keraton peninggalan Mataram Kuno yang turut mengalami fenomena pergeseran fungsi. Keraton sebagai sebuah kompleks dengan berbagai peran kepusatan yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari fungsinya, melainkan juga dari pola tatanan massa keraton. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola tatanan arsitektural Keraton Surakarta Hadiningrat serta peran sentralitas yang terkandung didalamnya.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan *descriptive* dan *textual analysis* digunakan untuk mendeskripsikan konsep sentralitas yang terdapat pada keraton. Konsep sentralitas Christopher Alexander diintegrasikan dengan konsep-konsep kosmologi yang melandasi pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengetahui alasan terbentuknya pola tatanan massa yang mencirikan sentralitas dan pengaruhnya terhadap keraton sebagai sebuah bangunan sentralitas. Data sentralitas yang diperoleh dengan observasi lapangan dan studi pustaka dikelompokkan menjadi dua bagian konsentrasi analisis, yaitu hubungan tatanan keraton terhadap Kota Surakarta (skala makro) dan tujuh lapisan *Jambudvipa* dalam keraton termasuk atap tradisional pada keraton (skala mikro).

Temuan penelitian membuktikan keraton memegang peranan penting dalam tata sebuah kota dengan berlandaskan konsep *Catur Gatra Tunggal* yang selalu dapat ditemui pada kota Jawa. Temuan sejarah dan budaya menjadi tiang pembentuk Kota Surakarta setelah keberadaan keraton. Temuan konsep sentralitas yang terdapat pada keraton juga memiliki intensitas yang berbeda-beda terkait dengan fungsi dan posisi bangunannya serta terhadap konsep kosmologi yang terdapat pada keraton. Temuan tersebut membuktikan tatanan keraton memiliki hierarki utama tunggal terhadap Kedhaton yang menjadi inti dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Meskipun keraton memiliki pusat-pusat pembentuk lapisan yang memiliki kualitas sentralitas tersendiri, peran setiap pusat kecil tersebut menegaskan keutamaan Kedhaton sekaligus memperkuat kualitas sentralitas. Tentunya, hubungan antar tiap lapisan sangat erat dalam membentuk sebuah entitas kesatuan arsitektural.

Kata-kata kunci: sentralitas, pola tatanan, keraton, kosmologi, Surakarta, Jawa tengah



Abstract

IMPLEMENTATION OF CENTRALITY CONCEPT ON KERATON SURAKARTA HADININGRAT

by

**Denny Winata
NPM: 2016420113**

Keraton is a term to describe a place where Javanese ruler and his family lives. Keraton, which regarded as a historical building, holds an important role in development of a Javanese city. Entitled not only as a home for the ruler, the impact it embodies are also in effect of lives of the people such as in administrative sector. Keraton nowadays no longer be regarded as a governmental entity. As Indonesia has declared its independence, the function of a keraton changes into a building that tells history of its era, a building which has richness of history, culture, and religious insight. This gives keraton a new role as the center of knowledge and spiritual. Keraton Surakarta Hadiningrat is one of Javanese keratons that still being used. No longer as a center of government, this keraton, inhabited by the current Surakarta ruler SISKS Pakubuwono XIII, was a legacy of The Mataram Kingdom. As central entity of multiple circumstances, keraton fulfils the role it has in functional and architectural aspects. Nevertheless, the objective of this research is to identify and classify the architectural mass order of Keraton Surakarta Hadiningrat including the role of centrality that embodies in it.

Qualitative research method using the descriptive and textual analysis approach is utilized to describe the concept of centrality that keraton has. Architect and design theorist, Christopher Alexander, develops the ideology of centrality which is then integrated with the cosmology concept Keraton Surakarta Hadiningrat has been built upon. This is to evoke the ground reason on why certain order has been used in the building complex of keraton, a centrality-driven architecture. Data have been gathered through site observation and literature references. Those are being categorized into two analytical focus group which are relation between keraton and the city of Surakarta (macro scale) and seven layers of Jambudvipa in keraton including Keraton's Javanese vernacular roof (micro scale).

Research findings prove that keraton had a crucial role in a city planning from the implementation of Catur Gatra Tunggal concept apparent in Javanese city planning. Historical and cultural findings dictate credibility on how Surakarta was developed after the existence of keraton. Findings that emphasize on the concept of centrality reveal that there are significant intensity differences in a keraton. This is related to the functional and contextual location regarding the cosmology concept. The findings also enlighten that the order of buildings in keraton are based on single, main hierarchy to the Kedhaton which is the heart of keraton. It is shown that although keraton has small centrality existence throughout the imaginary layers of Jambudvipa, the entity of small centrality elements reaffirms the main role of Kedhaton as well as strengthen its central quality. The bond and relationship of each layers are extremely strong in keraton.

Keywords: *centrality, order, keraton, cosmology, Surakarta, East Java*

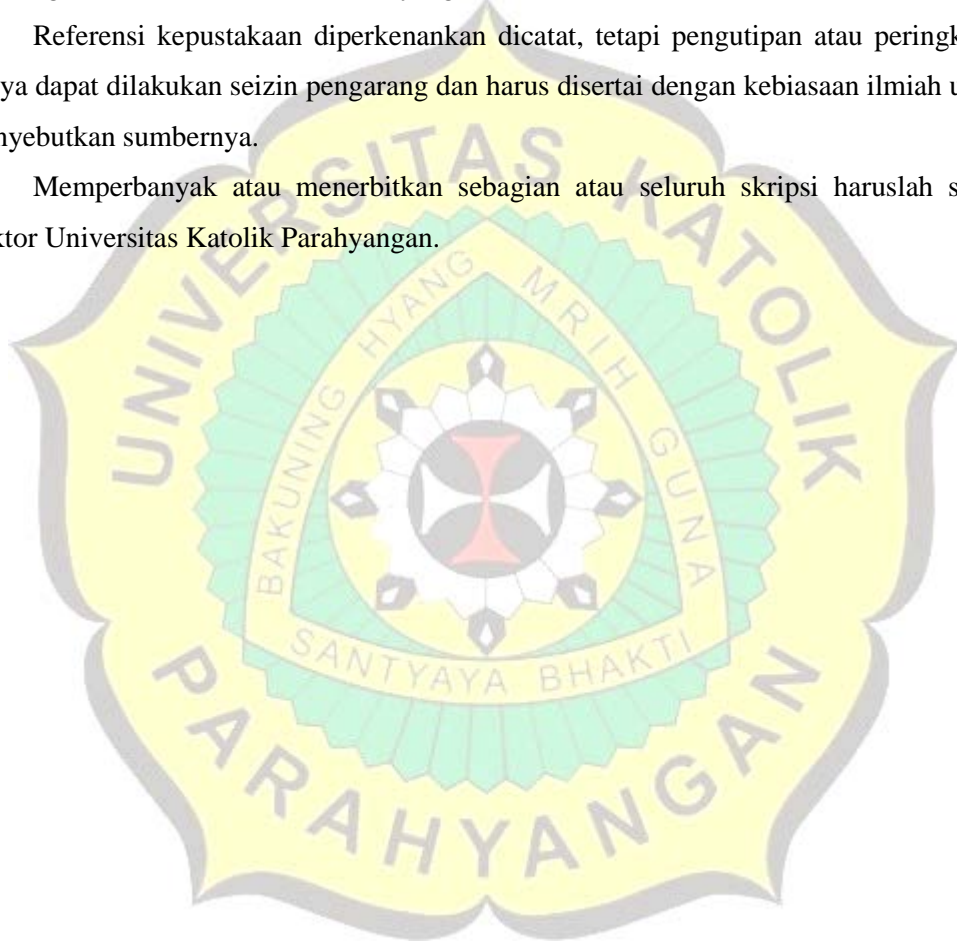


PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Indri Astrina, S.T., M.A. atas diskusi, saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T. dan Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Narasumber, Bapak Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Suryo, Bapak BRM Suryo, dan Dosen UNS, Bapak Dr. Ir. Mohamad Muqoffa, M.T. yang telah bersedia membagikan informasi terkait kosmologi dan keadaan Keraton Surakarta Hadiningrat baik internal maupun eksternal terhadap Kota Surakarta.
- Eyang Widodo dan keluarga yang memberikan banyak dukungan moral dan sarana selama masa survei lapangan di Surakarta.
- Bapak Djoko Winata dan Ibu Lindawaty selaku orang tua penulis yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan kesempatan untuk mengemban ilmu pendidikan arsitektur.
- Teman-teman Skripsi 48 yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan semua tugas dan keluaran.
- Teman-teman yang mendukung, mulai dari teman-teman di *Ars 69*, *Maison de IDC*, Stephanie Chou, Catharine Tanara, sampai dengan semua yang turut memberikan semangat dan bantuan selama proses penulisan diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir ini.
- Dan yang terpenting, Tuhan yang Maha Esa, yang telah menyertai penulis di setiap langkah dalam proses penulisan skripsi.

Bandung, Juni 2020

Denny Winata



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1. Ruang Lingkup Aspek.....	5
1.5.2. Ruang Lingkup Obyek.....	5
1.6. Kerangka Penelitian.....	7
BAB 2 SENTRALITAS DAN KOSMOLOGI.....	9
2.1. Sentralitas.....	9
2.1.1. <i>Levels of Scale</i>	11
2.1.2. <i>Strong Centers</i>	12
2.1.3. <i>Boundaries</i>	14
2.1.4. <i>Alternating Repetition</i>	15
2.1.5. <i>Positive Space</i>	16
2.1.6. <i>Good Shape</i>	17
2.1.7. <i>Local Symmetries</i>	18
2.1.8. <i>Deep Interlock and Ambiguity</i>	19
2.1.9. <i>Contrast</i>	20
2.1.10. <i>Gradients</i>	21
2.1.11. <i>Roughness</i>	22

2.1.12. <i>Echoes</i>	23
2.1.13. <i>The Void</i>	24
2.1.14. <i>Simplicity and Inner Calm</i>	25
2.1.15. <i>Not-separateness</i>	26
2.2. Kosmologi	29
2.2.1. Kosmologi Jawa	31
2.2.2. Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat.....	37
2.3. Kerangka Konseptual	40
BAB 3 DESKRIPSI OBYEK	41
3.1. Kriteria Pemilihan Tipologi Bangunan Keraton	41
3.2. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	43
3.2.1. Pengertian Keraton.....	43
3.2.2. Sejarah Berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat....	43
3.3. Pola dan Tatanan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	46
3.3.1. Tatanan Keraton terhadap Kota Surakarta	46
3.3.2. Tatanan di dalam Kawasan Keraton.....	49
BAB 4 PENERAPAN KONSEP SENTRALITAS PADA KERATON SURAKARTA HADININGRAT	57
4.1. Kajian Konsep Sentralitas Keraton – Kota Surakarta (Skala Makro).....	57
4.2. Kajian Konsep Sentralitas pada Tujuh Lapisan Keraton (Skala Mikro)....	66
4.2.1. Kedhaton dan Pelataran.....	67
4.2.2. Srimanganti, Kamandungan, dan Brajanala.....	73
4.2.3. Sitihinggil.....	80
4.2.4. Alun-Alun	85
4.2.5. Atap Tradisional Jawa pada Bangunan Keraton	88
BAB 5 KESIMPULAN	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran	98
5.3. Renungan	99

DAFTAR PUSTAKA.....101
LAMPIRAN.....103





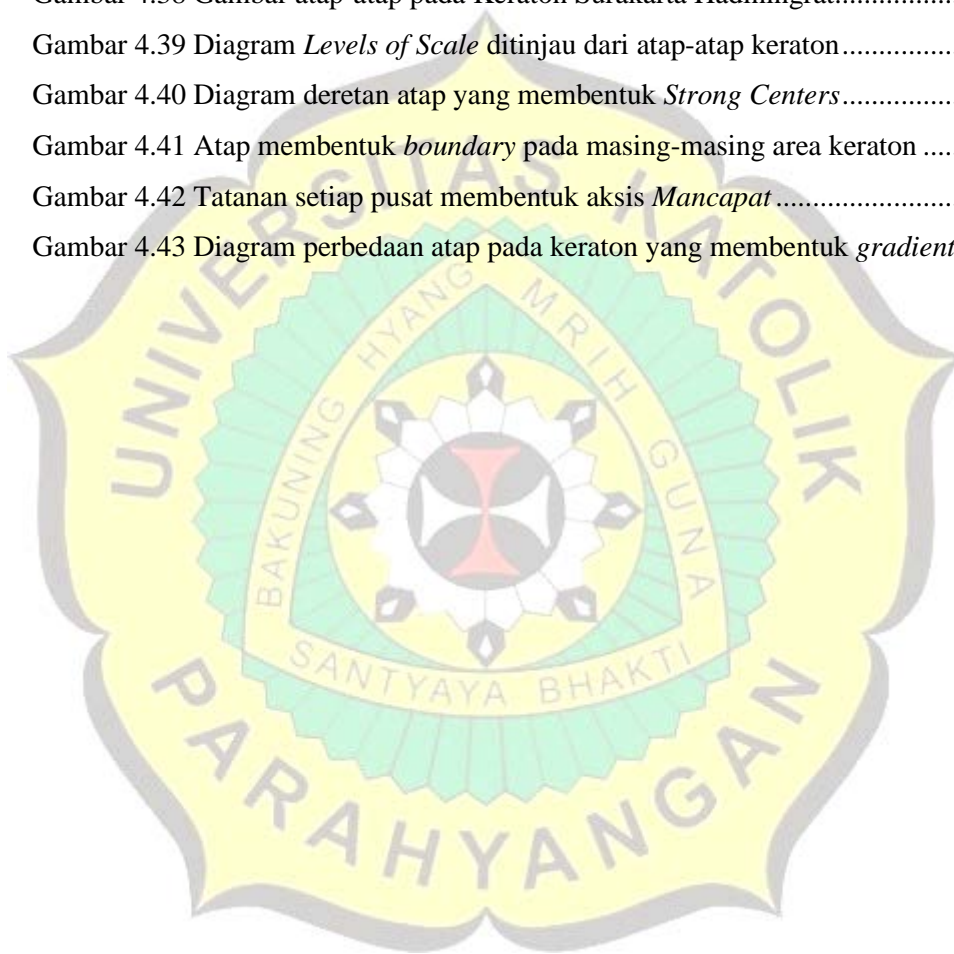
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	7
Gambar 2.1 Diagram representasi 15 sifat sentralitas Christopher Alexander	10
Gambar 2.2 Ilustrasi <i>Levels of Scale</i>	11
Gambar 2.3 Situs Candi Prambanan	11
Gambar 2.4 Denah Situs Candi Prambanan.....	12
Gambar 2.5 Ilustrasi <i>Strong Centers</i>	12
Gambar 2.6 Situs Candi Borobudur.....	13
Gambar 2.7 Diagram hierarki dalam Candi Borobudur.....	13
Gambar 2.8 Ilustrasi <i>Boundaries</i>	14
Gambar 2.9 Suasana dalam lingkungan Pura Gunung Lebah Campuhan	14
Gambar 2.10 Ilustrasi <i>Alternating Repetition</i>	15
Gambar 2.11 Repetisi pada fasad Masjid Raya Mujahidin, Pontianak.....	15
Gambar 2.12 Ilustrasi <i>Positive Space</i>	16
Gambar 2.13 Monas sebagai elemen sentralitas yang membentuk <i>positive space</i> .	16
Gambar 2.14 Ilustrasi <i>Good Shape</i>	17
Gambar 2.15 Monas memiliki <i>good shape</i>	17
Gambar 2.16 Ilustrasi <i>Local Symmetries</i>	18
Gambar 2.17 <i>Local symmetries</i> pada Pura Besakih.....	18
Gambar 2.18 Ilustrasi <i>Deep Interlock and Ambiguity</i>	19
Gambar 2.19 Denah rumah Bali	19
Gambar 2.20 Ilustrasi <i>Contrast</i>	20
Gambar 2.21 Perencanaan kompleks pusat instansi pemerintahan di Bandung	20
Gambar 2.22 Ilustrasi <i>Gradients</i>	21
Gambar 2.23 Peta persebaran permukiman di Sungai Musi, Palembang	21
Gambar 2.24 Ilustrasi <i>Roughness</i>	22
Gambar 2.25 Peta kawasan Prambanan.....	22
Gambar 2.26 Ilustrasi <i>Echoes</i>	23
Gambar 2.27 Gedung Sate.....	23
Gambar 2.28 Ilustrasi <i>The Void</i>	24
Gambar 2.29 Ruang halaman mewadahi aktivitas masyarakat Suku Toraja.....	24
Gambar 2.30 Ilustrasi <i>Simplicity and Inner Calm</i>	25
Gambar 2.31 Arsitektur vernakular Sunda	25

Gambar 2.32 Ilustrasi <i>Non-separateness</i>	26
Gambar 2.33 Kontekstualitas dalam arsitektur Gua Sunyaragi, Cirebon	26
Gambar 2.34 Ilustrasi peran keraton menurut Paku Buwono XII.....	29
Gambar 2.35 Diagram Hubungan Makrokosmos dan Mikrokosmos	31
Gambar 2.36 Diagram hubungan sakral-profan.....	32
Gambar 2.37 Diagram Kosmogoni Keraton Surakarta	33
Gambar 2.38 Diagram hubungan horizontal – vertikal dalam <i>Mancapat</i>	34
Gambar 2.39 Posisi Keraton terhadap empat arah mata angin.	35
Gambar 2.40 Representasi <i>Jambudvipa</i> menurut ajaran Brahma	37
Gambar 2.41 Representasi <i>Jambudvipa</i> menurut Buddha	37
Gambar 2.42 Diagram Struktur Keraton menurut Timothy E. Behrend.....	38
Gambar 2.43 Kerangka Konseptual.....	40
Gambar 3.1 Peta ilustrasi keraton yang terdapat di Indonesia.....	41
Gambar 3.2 Keraton Surakarta Hadiningrat	43
Gambar 3.3 Hubungan Raja Mataram – Raja Keraton Surakarta Sumber: Ilustrasi penulis berdasarkan data Museum Keraton Surakarta Hadiningrat (2020).....	44
Gambar 3.4 Peta lokasi Keraton Surakarta Hadiningrat pada Kota Solo.....	45
Gambar 3.5 Peta kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat di Surakarta.....	46
Gambar 3.6 Denah kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat	46
Gambar 3.7 Posisi empat elemen <i>Catur Gatra Tunggal</i>	47
Gambar 3.8 Keempat entitas <i>Catur Gatra Tunggal</i> di Surakarta	48
Gambar 3.9 Tujuh Lapisan <i>Jambudvipa</i> pada Keraton Surakarta Hadiningrat	49
Gambar 3.10 Ruang tengah Pendopo Ageng Sasono Sewoko.....	50
Gambar 3.11 Pelataran Kedhaton	51
Gambar 3.12 Gerbang Srimanganti dilihat dari Bangsal Smorokoto.....	51
Gambar 3.13 Bandengan (foto dan denah)	52
Gambar 3.14 Kori Kamandungan	53
Gambar 3.15 Sri Makutho Rojo.....	53
Gambar 3.16 Kori Brojonolo Lor	54
Gambar 3.17 Sitihinggil Lor	55
Gambar 3.18 Alun-alun <i>Lor</i>	56
Gambar 4.1 Diagram <i>Levels of Scale</i> pada skala makro.....	58
Gambar 4.2 Diagram <i>Strong Centers</i> pada skala makro.....	59
Gambar 4.3 Diagram <i>Boundaries</i> pada skala makro	60

Gambar 4.4 Foto dokumentasi elemen <i>boundary</i> pada <i>Catur Gatra Tunggal</i>	61
Gambar 4.5 Diagram <i>Good Shape</i> pada keraton	62
Gambar 4.6 Diagram <i>Local Symmetries</i> pada keraton.....	63
Gambar 4.7 Diagram perbedaan orientasi bangunan keraton dengan permukiman	64
Gambar 4.8 Diagram <i>Gradients</i> pada keraton.....	65
Gambar 4.9 Diagram <i>void</i> pada keraton	65
Gambar 4.10 Pengelompokan analisis pada tujuh lapisan <i>Jambudvipa</i> keraton	67
Gambar 4.11 Diagram <i>Levels of Scale</i> pada Kedhaton dan Pelataran.....	68
Gambar 4.12 Perbandingan tatanan Kedhaton terhadap arsitektur tradisional Jawa	69
Gambar 4.13 Diagram publik-privat pada Kedhaton.....	70
Gambar 4.14 Diagram konsep <i>Mancapat</i> pada Kedhaton	70
Gambar 4.15 Diagram <i>boundary</i> pada Kedhaton dan Pelataran.....	71
Gambar 4.16 Diagram tatanan simetris dilihat dari hubungan massa dan ruang terbuka	71
Gambar 4.17 Diagram tatanan simetris massa pada Kedhaton.....	72
Gambar 4.18 Diagram <i>the void</i> pada Kedhaton dan Pelataran	73
Gambar 4.19 Diagram <i>Levels of Scale</i> pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala	74
Gambar 4.20 Diagram <i>Strong Centers</i> pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala	75
Gambar 4.21 Panggung Sanggabuwana (lingga) dan Srimanganti (yoni).....	75
Gambar 4.22 Diagram <i>Boundaries</i> pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala	76
Gambar 4.23 Diagram <i>Good Shape</i> pada pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala	77
Gambar 4.24 Diagram <i>Local Symmetries</i> pada pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala	78
Gambar 4.25 Diagram <i>Gradients</i> pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala	79
Gambar 4.26 Diagram <i>The Void</i> pada Srimanganti – Kamandungan – Brajanala .	79
Gambar 4.27 Bangunan yang terdapat pada Sitihinggil	80
Gambar 4.28 Diagram <i>Levels of Scale</i> pada potongan Sitihinggil	81
Gambar 4.29 Diagram <i>Strong Centers</i> pada Sitihinggil	82
Gambar 4.30 Diagram <i>Boundary</i> pada Sitihinggil	82

Gambar 4.31 Diagram <i>Good Shape</i> dan <i>Local Symmetries</i> pada Sitihinggil.....	83
Gambar 4.32 Diagram <i>The Void</i> pada Sitihinggil.....	84
Gambar 4.33 Diagram <i>Levels of Scale</i> pada Alun-alun Lor	85
Gambar 4.34 Diagram <i>Strong Centers</i> pada Alun-alun Lor	86
Gambar 4.35 Diagram <i>Boundaries</i> dan <i>Contrast</i> pada Alun-alun Lor	86
Gambar 4.36 Diagram <i>Good Shape</i> pada Alun-alun Lor.....	87
Gambar 4.37 Diagram <i>The Void</i> pada Alun-alun Lor.....	88
Gambar 4.38 Gambar atap-atap pada Keraton Surakarta Hadiningrat.....	89
Gambar 4.39 Diagram <i>Levels of Scale</i> ditinjau dari atap-atap keraton.....	91
Gambar 4.40 Diagram deretan atap yang membentuk <i>Strong Centers</i>	91
Gambar 4.41 Atap membentuk <i>boundary</i> pada masing-masing area keraton	92
Gambar 4.42 Tatanan setiap pusat membentuk aksis <i>Mancapat</i>	93
Gambar 4.43 Diagram perbedaan atap pada keraton yang membentuk <i>gradient</i> ...	94



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsep sentralitas pada ideologi C. Alexander dan pada Keraton Surakarta Hadiningrat	27
Tabel 3.1 Istana atau keraton yang terdapat di Indonesia.....	42
Tabel 4.1 Sifat sentralitas dominan pada skala mikro	95
Tabel 4.2 Konsep sentralitas pada ideologi C. Alexander dan Keraton Surakarta Hadiningrat	95





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencana Kerja Survei Lapangan.....	103
Lampiran 2: Tabel Daftar Bangunan	105
Lampiran 3: Tabel Hubungan Bangunan dengan 15 Sifat Sentralitas	106
Lampiran 4: Tata Cara Wawancara	107





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi sebagian orang, bangunan kuno hanya memperkaya citra kota, namun tidak jarang, bagi kalangan tertentu, bangunan kuno merupakan penanda pentingnya sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di salah satu sudut nusantara. Baik sebagai yang berperan maupun hanya berada dekat dengan lingkungan terjadinya peristiwa bersejarah itu, bangunan tersebut memegang peranan yang penting terhadap perkembangan kota dari masa ke masa. Keberadaannya penting mengingat arsitektur tersebut telah berdiri secara fisik dan fungsional diantara bangunan-bangunan modern hingga saat ini. Bangunan atau arsitektur sejatinya merupakan salah satu bukti terjadinya sebuah peristiwa atau rekam jejak sejarah pada sebuah kota maupun bangsa. Indonesia memiliki kekayaan arsitektur peninggalan sejarah baik berupa candi, bangunan keagamaan, keraton, benteng, maupun taman. Melalui bangunan yang telah berdiri sejak zaman tertentu, pengetahuan tentang kondisi peradaban baik dari segi politik, sosial, ekonomi, maupun budaya dapat ditelusuri dan dipelajari. Beberapa diantaranya masih digunakan sesuai dengan fungsi awalnya, namun tidak sedikit pula yang telah beralih fungsi menjadi tempat wisata. Bangunan bersejarah seringkali mengalami pergeseran fungsi utama seiring dengan bentuk adaptasi dengan perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu tipologi arsitektur di nusantara yang mengalami pergeseran fungsi adalah keraton.

Keraton merupakan tempat tinggal raja (penguasa) dan keluarga kerajaan. Kompleks keraton tidak hanya berupa bangunan pemerintahan, tetapi juga terdiri dari kompleks bangunan dengan fungsi yang beragam selaras dengan kepentingan fungsional dan rumah tangga keraton, *courtyard*, serta area hijau berupa taman. Keraton dapat disebut sebagai sebuah tipologi arsitektur yang dibangun berlandaskan pada hubungan khusus antara penguasa dengan lingkungan sekitarnya. Keraton memegang peranan penting yang tidak terpisahkan dalam struktur tata ruang kota kuno di Jawa. Berdasarkan data-data sejarah, keraton menjadi sebuah pusat lahirnya peradaban dan awal pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa. Di Pulau Jawa, keraton yang masih berfungsi sebagai tempat kediaman raja dan kerabatnya yakni Keraton Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta, Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta, serta Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman di Cirebon. Keberadaan keraton, khususnya keraton di Yogyakarta dan Surakarta dianggap

sebagai pusat-pusat kultur Jawa serta merupakan wujud dari pusat kekuatan politik dan keagamaan.

Menurut sejarah dan silsilah keraton di Jawa, Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Surakarta memiliki hubungan yang erat terlihat dari kesamaan pola dan tatanan ruang-ruang pada kawasan keraton. Di satu sisi, Keraton Yogyakarta memiliki tatanan negara yang lebih utuh, sedangkan Keraton Surakarta memiliki kekayaan yang menonjol dalam bidang seni dan sastra Jawa. Keseimbangan yang lebih setara antara aspek politik dan budaya pada Keraton Surakarta menjadi faktor penentu diputuskannya Keraton Surakarta sebagai obyek penelitian.

Keraton Surakarta Hadiningrat di Kota Surakarta, Jawa Tengah merupakan keraton peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang didirikan pada tahun 1745 di Desa Sala, Kelurahan Baluwarti. Keraton ini merupakan keraton pengganti Keraton Kartasura yang hancur akibat Geger Pecinan di tahun 1743. Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan pusat pengembangan kultur Jawa yang menyimpan nilai sejarah, budaya, dan arsitektur (Ashadi 2017, 2). Keraton Surakarta sebagai pusat pemerintahan raja yang berkuasa turut berperan dalam mengembangkan Desa Sala yang sebelumnya merupakan lingkungan dusun permukiman warga. Keberadaan penguasa yang memerintah dan membentuk lingkungan Desa Sala, sehingga dapat memenuhi kebutuhan fungsional sistem pemerintahan. Kota Surakarta pun dapat menjadi sebuah kota dengan karakteristik budaya dan sejarah yang kaya seperti sekarang ini. Keraton menjadi cikal bakal yang menggerakkan Kota Surakarta baik di bidang politik, sosial, budaya, dan juga aspek religi.

Walaupun keraton tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan bergeser fungsi menjadi pusat kebudayaan, eksistensi termasuk nilai-nilai sejarah-budaya yang terkandung didalamnya menjadi sebuah aset berharga bagi arsitektur nusantara. Aspek kesejahteraan baik dari material bangunan dan relevansi bangunan yang berperan di dalam masyarakat dari sejak keraton dibangun sampai dengan saat ini menjadi ciri bahwa bangunan tersebut hidup. Hidup bukan hanya berhenti di zamannya, tetapi terus ada dan berlangsung hingga masa sekarang ini. Hidup sebagai cerminan dari relevansi keraton terhadap perkembangan kota dan pergeseran ideologi masyarakat. Arsitektur keraton hidup dengan mempertahankan makna dan perannya terhadap masyarakat sekitarnya.

Keraton memiliki elemen-elemen sentralitas yang kompleks dimana terdapat peran bangunan-bangunan penunjang keraton yang melengkapi pola tatanan massa keraton. Keraton memiliki pembagian yang meliputi: Kompleks Alun-Alun Lor/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil Lor/Utara, Kompleks Kamandungan Lor/Utara,

Kompleks Sri Manganti Lor/Utara, Kompleks Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti Kidul/Selatan, Kamundungan Kidul/Selatan, Kompleks Siti Hinggil Kidul, dan Alun-Alun Kidul. Permukiman yang terletak di dalam Benteng Baluwarti juga merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan keraton. Ruang-ruang keraton, benteng, alun-alun, area permukiman, dan elemen fisik kota lainnya menjadi sebuah kesatuan lingkungan yang memiliki sinergi dan nafas karakteristik tertentu. Karakteristik yang dimaksud melingkupi keragaman fisik yang berupa kompleks bangunan maupun ruang terbuka dengan adanya lapisan fungsi pemerintahan, permukiman, termasuk fungsi sakral. Setiap elemen tata kota yang dilingkupi oleh elemen fisik sosok dan mengacu pada Keraton Surakarta Hadiningrat ini mengandung karakter yang spesifik baik ditinjau dari fungsi maupun elemen fisiknya, sehingga dapat disebut sebagai pusat.

Elemen sentralitas pada Keraton Surakarta Hadiningrat terkait keberadaannya sebagai sebuah pusat memiliki hubungan terhadap konsep makrokosmos, konsep sentralitas Jawa, dan konsep fungsional (pemerintahan). Dalam skala mikro, keberagaman fungsi dan tatanan bangunan-bangunan dalam kompleks keraton memiliki peran sebagai pusat sentralitas yang mandiri. Dengan demikian, penggabungan dari pusat-pusat mikro ini membentuk keutuhan yang terdiri dari keberagaman intensitas dan karakteristik sentralitas pada Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penelitian terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat ini bersifat kualitatif dengan pendekatan *descriptive* dan *textual analysis*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan obyek secara komprehensif, misalnya kondisi pola dan tatanan arsitektur, relasi hubungan keraton baik di dalam kawasan keraton maupun terhadap masyarakat Surakarta, dan juga aspek sentralitas keraton. Pendekatan *textual analysis* pada penelitian ini menggunakan ideologi sentralitas Christopher Alexander yang diterbitkan dalam rangkaian tulisan berupa buku. Ideologi Christopher Alexander menjadi dasar pemikiran dan pengkajian aspek sentralitas yang terdapat pada Keraton Surakarta Hadiningrat. Penerapan ideologi tersebut akan memperhatikan keselarasan terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi dan membentuk keraton. Unsur-unsur ini beragam, mulai dari unsur adat, agama, budaya, sosial, politik, dan ekonomi termasuk aspek kosmologi yang dimiliki keraton.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah penerapan konsep sentralitas terhadap pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat?
2. Apakah terdapat sifat-sifat dari konsep sentralitas yang dominan pada masing-masing lingkup penelitian dalam Keraton Surakarta Hadiningrat?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi pola tatanan dan elemen-elemen arsitektural Keraton Surakarta Hadiningrat serta hubungannya terhadap konsep sentralitas.
2. Mengetahui peran sentralitas terhadap pola tatanan yang terdapat pada kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat dan masyarakat Surakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

Manfaat teoritis

1. Memperkenalkan pembendaharaan konsep sentralitas pada bangunan nusantara khususnya bangunan keraton.
2. Memperkaya wawasan terhadap pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat dipandang dari konsep sentralitasnya.
3. Memberikan pemahaman konsep sentralitas untuk menilai kualitas ruang arsitektur.

Manfaat praktis

1. Memberikan referensi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan konsep-konsep sentralitas maupun terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat.
2. Memberikan dasar pemahaman terhadap arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat dan lingkungan sekitarnya yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan tertentu dalam memajukan pariwisata Keraton Surakarta dan menjaga nilai kebudayaannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Aspek

Penelitian dikerucutkan pada aspek sentralitas dalam arsitektur keraton. Secara mendasar, arsitektur keraton merupakan tipologi arsitektur yang mengandung beberapa aspek sentralitas khusus seperti konsep kosmologi Jawa dan konsep kosmologi keraton.

Kedudukan keraton sebagai arsitektur nusantara yang memiliki keterkaitan terhadap alam semesta dan penciptanya (tatanan makrokosmos). Pemahaman akan konsep makrokosmos dimana keraton menjadi pusat jagad raya dan penguasa disebut mikrokosmos. Hubungan antara kedua konsep tersebut memiliki pemahaman yang berhubungan terhadap konsep sentralitas.

Empat penjuru mata angin yang dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah *keblat pajupat* memiliki kedalaman pembahasan terkait dengan *cosmogony* (asal usul alam semesta) dan kosmologi alam. Lokasi keraton terkait dengan empat penjuru mata angin tersebut terkonsentrasi terhadap kekuatan mistis yang terarah ke tengah atau pusat. Pusat kekuatan ini berpotongan pada letak situs keraton.

Keraton memiliki berbagai peran kepusatan pada masa yang berbeda, di antaranya sebagai pusat pemerintahan, pusat kebudayaan, pusat pengetahuan, dan pusat keagamaan. Aspek sentralitas yang beragam ini terkait dengan pola dan tatanan arsitektur kawasan keraton dan lingkungan sosial masyarakat keraton.

1.5.2. Ruang Lingkup Obyek

Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh aspek fisik (*tangible elements*) dengan penekanan pada pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat beserta hubungan kesejarahannya. Sejarah digunakan sebagai elemen yang memperkuat alasan pemilihan obyek yang diharapkan merepresentasikan bangunan di Indonesia yang memiliki nilai-nilai sentralitas.

Tempat pelaksanaan penelitian bertempat di kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat yang berada di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia dan merupakan bagian dari kawasan cagar budaya. Pemusatan pembahasan obyek akan dipusatkan kepada kawasan cagar budaya ini yang membujur dari utara ke selatan dengan tiga area pembagian, yaitu: (1) area luar tembok benteng Baluwarti bagian utara dan selatan; (2) area di dalam tembok benteng Baluwarti; dan (3) area di dalam Cepuri. Ruang lingkup obyek yang diteliti memerlukan data dari setiap elemen kota dan juga keterhubungannya yang termasuk ke dalam Kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat

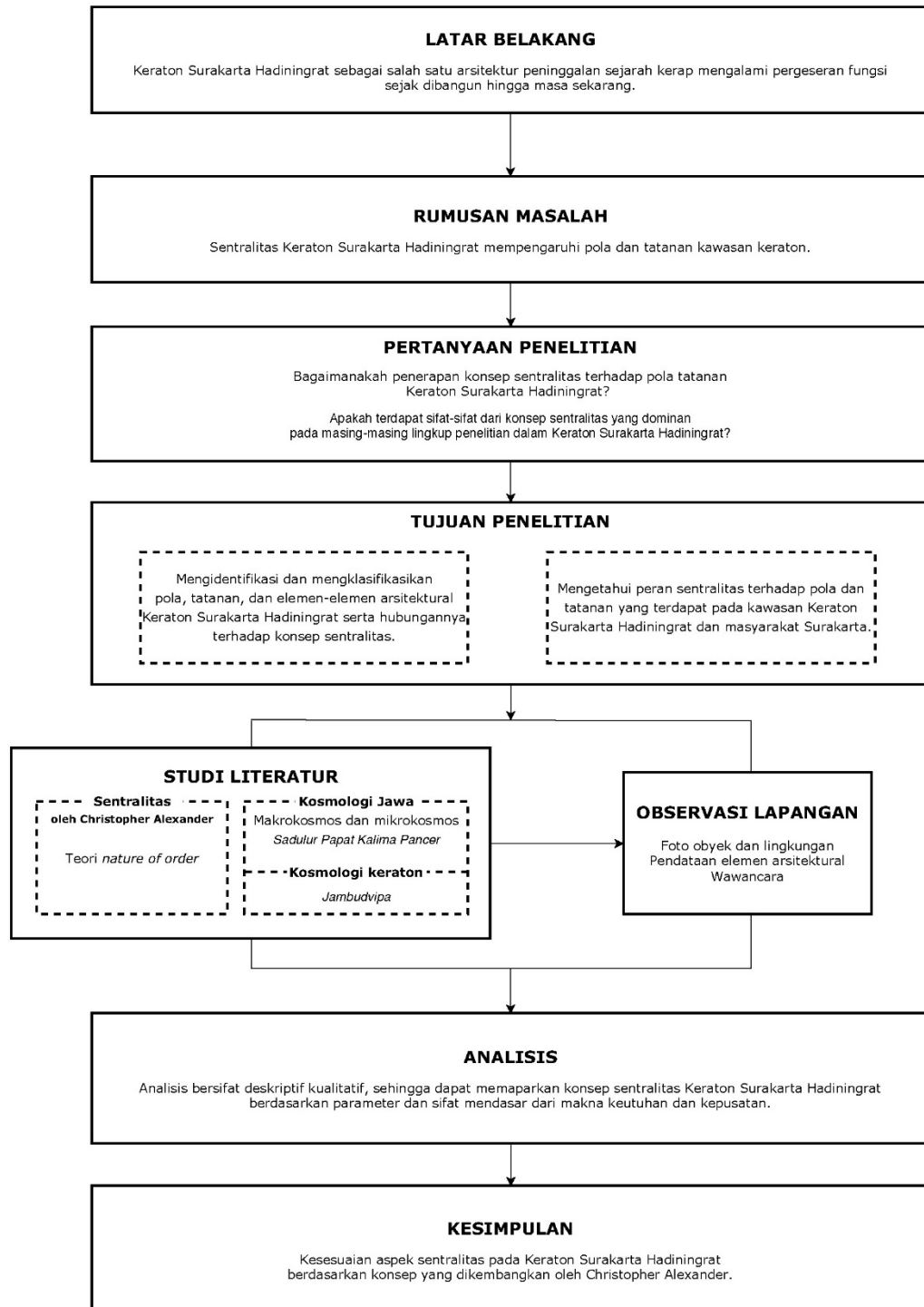
agar penelitian dapat dilakukan secara menyeluruh dan efektif mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada pertengahan bulan Maret 2020. Proses pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan artefak keraton yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian. Kegiatan penelitian bersifat menggali informasi yang diperoleh dari penelitian pertama secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi obyek studi, wawancara, serta pemeriksaan dokumen seperti sketsa, foto, dan artefak yang terkait. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan obyek arsitektur dan merasakan lingkungan yang berhubungan erat dengan obyek arsitektur. Melalui wawancara, peneliti menggali informasi yang tidak dapat diperoleh dari buku, media cetak, maupun sumber lainnya. Informasi yang diperoleh terkait erat dengan cara berkehidupan masyarakat dari masa awal dibangunnya Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai pusat pemerintahan sampai dengan masa sekarang ini dimana keraton berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Observasi bertujuan untuk mengenal dan memahami Keraton Surakarta Hadiningrat melalui elemen-elemen pembentuknya dan keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya, serta membuktikan sifat-sifat dasar sentralitas Christopher Alexander pada pola dan tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pendekatan *descriptive* dan *textual analysis*. Pendataan terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat akan bervariasi terhadap tata bangunan keraton, elemen arsitektural, lingkungan, gaya hidup masyarakat, serta aspek sejarah keraton. Pengolahan melingkupi proses mereduksi, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang akan memudahkan proses analisa. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka selanjutnya akan diolah secara sistematis. Data dikelompokkan berdasarkan sumbernya, misalnya transkrip-transkrip wawancara didokumentasikan secara kronologis dan dikategorikan sesuai topik tertentu serta data observasi dikelompokkan menurut obyek pengamatan dan pembubuhan keterangan baik gambar, sketsa, foto pusaka keraton agar dapat lebih mudah dipelajari dan diolah. Untuk data yang berasal dari studi pustaka, catatan pembahasan terhadap literatur tertentu dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan topik pembahasannya.

1.6. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

